

**TERAPI MUSIK MENURUNKAN KECEMASAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAK TIMUR SURABAYA***MUSIC THERAPY REDUCES ANXIETY IN TYPE II DIABETES MELLITUS PATIENTS IN THE
WORKING AREA PUSKESMAS PERAK TIMUR SURABAYA*

Rafida Indah Wastantri*, Joko Suwito, Endah Suprihatin, Aida Novitasari
Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: rafidaindah071101@gmail.com

ABSTRAK

Pasien DM termasuk DMT2 sering mengalami kecemasan akibat penyakit yang dideritanya dan perubahan hidup yang mendadak. Kecemasan apabila tidak dikelola dengan tepat dapat mengakibatkan terjadinya berbagai komplikasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efek terapi musik terhadap kecemasan pada pasien diabetes tipe 2. Jenis penelitian ini quasi eksperimen dengan pendekatan one group pre post. 40 pasien diabetes tipe 2 yang berobat di Puskesmas Perak Timur Surabaya dijadikan sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian terapi musik dan variabel terikat adalah kecemasan. Pengumpulan data kecemasan menggunakan skala HARS, Untuk mengetahui efektifitas intervensi dilakukan analisis hasil uji Wilcoxon. Hasil penelitian diperoleh sebelum pemberian terapi musik sebagian kecil (12,5%) pasien mengalami kecemasan ringan, hampir seluruhnya (87%) mengalami kecemasan sedang. Setelah pemberian terapi musik, sebagian besar (55%) pasien DM tipe 2 mengalami kecemasan ringan dan hampir setengahnya (45%) mengalami kecemasan sedang. Terdapat perbedaan terapi musik terhadap kecemasan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terapi musik menurunkan kecemasan pasien Diabetes mellitus tipe 2. Terapi musik dapat menjadi pilihan non-farmakologis yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien diabetes tipe 2

Kata kunci: Terapi Musik, Kecemasan, Diabetes Melitus Tipe II

ABSTRACT

DM patients including T2DM often experience anxiety due to their disease and sudden life changes. Anxiety if not managed appropriately can lead to various complications. The purpose of this study was to determine the effect of music therapy on anxiety in patients with type 2 diabetes. This type of research is quasi-experimental with a one-group pre post approach. 40 patients with type 2 diabetes who seek treatment at Puskesmas Perak Timur Surabaya were used as research samples. The independent variable in this study is the provision of music therapy and the dependent variable is anxiety. To determine the effectiveness of the intervention, the results of the Wilcoxon test were analyzed. The results obtained before the provision of music therapy, a small proportion (12.5%) of patients experienced mild anxiety, almost all (87%) experienced moderate anxiety. After giving music therapy, most (55%) patients with type 2 DM experience mild anxiety and almost half (45%) experience moderate anxiety. There is a difference in music therapy on anxiety $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that music therapy reduces the anxiety of patients with type 2 diabetes mellitus. Music therapy can be an effective non-pharmacological option to reduce anxiety levels in patients with type 2 diabetes.

Keywords: Music Therapy, Anxiety, Type II Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Kesehatan berkaitan erat dengan keadaan ideal di semua tingkatan : fisik, mental, dan sosial. Hal ini lebih dari

sekedar tidak mempunyai penyakit atau cacat (WHO, 2019). Populasi orang dewasa sering kali menderita berbagai penyakit yang mengganggu kesejahteraan fisik mereka. Diabetes

melitus yang selanjutnya disebut DM merupakan salah satu penyakit yang mengganggu kapasitas tubuh dalam menerapkan energi dari makanan yang dicerna dan merupakan kondisi kronis (Suryati et al., 2020).

Diabetes yang tidak terkontrol bisa menimbulkan sejumlah konsekuensi, termasuk kerusakan pada organ vital termasuk jantung, pembuluh darah, ginjal, mata, dan saraf, serta kondisi psikologis seperti kecemasan (WHO, 2016). Penderita DM termasuk yang lebih rentan mengalami kecemasan akibat penyakit kronis yang dideritanya. Menurut WHO (2020), kecemasan merupakan masalah bagi 48% penderita diabetes (Dina Trisnawati, 2022).

Menurut International Diabetes Federation edisi ke-9 yang diterbitkan ditahun 2019, prevalensi diabetes di seluruh dunia diperkirakan sebesar 9%, namun di Indonesia ditahun yang sama, prevalensi diabetes tercatat sebesar 10,6%. Dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia, Indonesia menduduki peringkat ketujuh dunia. Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), terdapat 537 juta penderita diabetes di seluruh dunia ditahun 2021. "Ditahun 2030, angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta, dan ditahun 2045 akan mencapai 783 juta. Selain itu, jumlah kematian akibat diabetes pada orang dewasa (usia 20 hingga 79 tahun) diperkirakan akan melebihi 6,7 juta ditahun 2021. Penyakit ini juga menjadi lebih umum di Indonesia, dengan 19,47 juta orang menderita diabetes ditahun 2021, sehingga menempatkan negara ini pada urutan ketujuh di dunia". (Hong Sun a 1, 2022).

Penderita DM mungkin mengalami masalah kecemasan yang semakin parah. Kecemasan menyebabkan hipotalamus kelenjar pituitari melepas hormon ACTH, yang selanjutnya menyebabkan kelenjar adrenal melepas hormon kortisol dan adrenalin, yang meningkatkan kadar gula darah. Penderita DM bisa mengalami sejumlah akibat dari kadar gula darah yang tidak terkontrol (Jeharu, Hepilita, dan Fredi

Daar, 2021). Gangguan tersebut timbul akibat penyakit DM yang bisa menyebabkan peningkatan produksi adrenalin. Hal ini bisa memobilisasi glukosa, asam lemak, dan asam nukleat sehingga bisa menimbulkan perasaan cemas dan lapar (Hardianto, 2021).

Selama ini penanganan masalah kecemasan dan kadar gula darah pada individu penderita DM memerlukan tindakan nonfarmakologis selain intervensi farmasi, seperti pemberian manajemen gula darah dan obat anticemas. Hal ini karena terapi farmasi jangka panjang bisa mengakibatkan masalah terkait obat, seperti reaksi obat yang merugikan yang melukai organ tertentu (Ainurrafiq et al., 2019). Oleh karena itu, perlu dijalankan upaya untuk membantu mengatasi kecemasan pada penderita DM dengan menerapkan pilihan nonfarmakologis seperti terapi relaksasi musik (Jumianus jumianus, 2022).

Karena suara alat musik tiup yang terbuat dari kayu atau bambu yang lembut dan bisa dikenali (lilling) bisa membangkitkan perasaan gembira atau rileks, maka musik merupakan intervensi terapeutik yang diberi oleh alat musik tersebut sebagai media penyembuhan. Manfaat terapi musik ialah bisa dijalankan oleh siapa saja penderita DM karena murah, sederhana, bebas efek samping, dan sangat bermanfaat. Yang diperlukan hanyalah mendengar dan merasakan musik (Jumianus jumianus, 2022). Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana respon tingkat kecemasan pasien DM terhadap terapi non farmakologi seperti mendengar musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dijalankan dengan menerapkan desain eksperimen semu. Populasi penelitian terdiri dari 40 orang yang berobat diabetes tipe 2 di Puskesmas Perak Timur Surabaya. Empat puluh orang yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel. Non-probability sampling ialah teknik sampel yang diterapkan dipenelitian ini. Variabel bebas penelitiannya ialah musik.

Variabel terikat penelitian ini ialah kecemasan. Penelitian ini dijalankan di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Penelitian ini akan dilaksanakan dibulan Februari hingga Maret 2024. Instrumen penelitian yang diterapkan dipenelitian ini ialah lembar skala stres dan terapi musik relaksasi. Analisis data univariat dan bivariat menerapkan uji Wilcoxon. "Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik

Kesehatan Surabaya, dengan sertifikat No. EA/2087/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampr seluruhnya (87,5%) pasien DM tipe 2 sebelum mendapatkan terapi musik mengalami cemas sedang dan setelah mendapatkan terapi musik sebagian besar (55,0%) mengalami cemas ringan (tabel 1).

Tabel 1 : Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Sebelum dan sesudah Diberi Terapi Musik Di Puskesmas Perak Timur Surabaya Maret 2024

Kecemasan	Sebelum Terapi musik		Setelah Terapi Musik		Asymp sig. (2- tailed) P
	F	(%)	F	(%)	
Ringan	5	12,5	22	55,0	0,000
Sedang	35	87,5	18	45,0	
Jumlah	40	100	40	100	

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Maria Natallya Kaju, Sulis Mariyanti, dan Safitri M yang menemukan bahwasanya 59 pasien DM tipe 2 (atau 59%) melaporkan kecemasan yang tinggi, dibandingkan 41 pasien (41. %) yang melaporkan kecemasan rendah. Penderita diabetes tipe 2 umumnya mengalami tingkat kecemasan yang tinggi ketika dihadapkan pada berbagai masalah terkait penyakit. Penelitian sebelumnya Rifky Aditya (2017) juga menunjukkan pasien diabetes mellitus hampir setengahnya mengalami stress sedang (48,57%) dan stresss ringan (37,14%), serta sebagian kecil tidak mengalami stress (14,29%). Penelitian yang dilakukan Kusnanto, Alfaqih, Padoli (2021) juga menunjukkan mayoritas pasien DM dengan komplikasi tambahan berupa ulkus diabetikum mengalami stres, depresi, dan kecemasan. Mereka membutuhkan dukungan dari keluarga dan jaringan dukungan sosial. Mereka juga memiliki beban keuangan dan mengalami ketidakberdayaan,

menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak yakin.

Bahwasanya kecemasan merupakan respon yang timbul akibat adanya rangsangan atau ancaman dari dalam atau ancaman dari luar diri sehingga menimbulkan kekhawatiran akibat perasaan seperti takut, tidak aman akibat penyakit.

Biasanya, penderita diabetes mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, termasuk perubahan pola makan yang memaksa mereka untuk berhenti mengonsumsi makanan yang mereka sukai, rasa haus terus-menerus yang memaksa mereka untuk minum air dan sering buang air kecil tanpa menyadari kapan waktunya, tubuh yang lemah secara fisik. yang menyebabkan mereka merasa lelah terus-menerus, sering mengunjungi dokter, atau bahkan mengalami komplikasi. Pasien DM merasakan kecemasan yang luar biasa akibat perubahan mendadak dalam hidup mereka (Maria et al, 2020).

Didasarkan atas temuan penelitian, hampir semua pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Perak

Timur Surabaya menampakkan kecemasan ringan akibat ketidakmampuan mereka mengubah pola makan, seperti mengurangi asupan gula. Penderita DM tipe 2 di Puskesmas Perak Timur Surabaya mengalami rendahnya harga diri dan kecemasan akibat adanya pantangan makanan dan dukungan keluarga yang tidak mendukung, seperti melarang makan di tempat umum. Beberapa pasien DM tipe 2 di Puskesmas Perak Timur Surabaya juga merasa cemas karena menunda konsumsi makanan kesukaannya.

Secara tidak langsung kecemasan sendiri dapat berpengaruh terhadap ketidakstabilan gula darah pada tubuh manusia. Jika seseorang mengalami keadaan yang tidak normal ini secara terus-menerus akan merusak tubuh dan berdampak pada beragam gangguan fungsi tubuh. Tingkat kecemasan dapat mempengaruhi kadar gula darah karena bisa meningkatkan hormon glukokortikoid dan ketokolamin. Kecemasan juga melibatkan perasaan, perilaku serta respon fisiologis (Febria Syafyu Sari, 2022). Kecemasan meningkatkan kortisol, hal ini bisa berdampak pada metabolisme insulin dan kadar gula darah. Pasien DM yang cemas akan kesulitan menurunkan kadar gula darahnya karena mereka sadar bahwasanya tidak ada solusi untuk penyakit kronis ini (Sri Angriani, 2020; Rifky 2017); Namun, dengan menerapkan gaya hidup sehat yang mencakup pemantauan pola makan dan pengurangan kecemasan, pasien DM bisa mencegah komplikasi. Hal ini sesuai dengan Suib (2022) yang menyatakan musik berdampak positif bagi kesehatan. Tingkat kecemasan bisa diturunkan secara efektif dengan menerapkan terapi musik. stres psikologis bermanifestasi sebagai perasaan marah, tidak berdaya, meningkatnya kecemasan, dan kesedihan. Hal ini dipicu oleh perubahan mendadak yang dialami pasien DMT2 dalam hidupnya, yang meliputi pendidikan berkelanjutan, pengobatan, pengendalian gula darah, olahraga, dan manajemen nutrisi (Millenia Alshyra Supriatna, 2022).

Kecemasan Setelah terapi Musik. Hasil penelitian menunjukkan setelah mendapatkan intervensi musik pasien yang mengalami kecemasan sedang dari 87% menjadi 45%, dan yang mengalami cemas ringan meningkat dari 12,5% menjadi 55%. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan klien mengalami penurunan setelah mendapatkan terapi musik.

Penelitian tersebut mendukung penelitian Novianti dan Yudiarto yang menemukan bahwasanya masalah kecemasan bisa dikurangi atau bahkan diatasi sepenuhnya dengan terapi musik. Hal ini karena, terutama jika musik dipilih didasarkan atas pengalaman pribadi pasien, terapi musik meningkatkan perasaan relaksasi, yang pada gilirannya mengurangi gejala yang mungkin dialami oleh penderita gangguan kecemasan. Hal ini bisa memicu kenangan indah yang pada akhirnya memberi emosi bahagia bagi mereka yang sedang cemas (Marsono dan Ismerini, 2022). Selain menghasilkan efek menenangkan, rangsangan musik juga bisa memicu tubuh melepas molekul oksida nitrat (NO), yang mempengaruhi tonus pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah (Djohan, 2022). Sistem limbik terkait dengan emosi. Menurut penelitian psikologi, mendengar musik bisa membantu orang merasa lebih tenang dan tenteram, mengurangi stres, bahagia dan aman, serta mampu mengekspresikan dan menangkis kesusahan (Lucky Abrorry, 2023). Lebih lanjut yang menyatakan bahwasanya musik instrumental mempengaruhi kecemasan pasien selama perawatan gigi dan mulut ialah Vania R. Yunizar, "Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kecemasan Pasien Selama Perawatan Gigi dan Mulut, 2024". Saat menerima perawatan gigi dan mulut, pasien yang mendengar musik instrumental melaporkan perasaan kurang cemas dan lebih nyaman. Menurut Karina Puji Ramadhanti Khaliri (2023), musik mempunyai kemampuan mempengaruhi sistem saraf parasimpatis, yakni bisa merelaksasikan tubuh, menurunkan detak

jantung, dan memberi efek menenangkan pada tubuh.

Para peneliti menemukan bahwasanya setelah terapi musik, individu dengan DM tipe 2 mengalami penurunan kecemasan. Hal ini dipicu oleh fakta bahwasanya menawarkan terapi musik relaksasi dianggap bermanfaat dalam mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan perasaan rileks, dan meredakan depresi. Menurut penelitian ini, terapi musik mendorong peserta yang mengalami kesulitan emosional untuk ikut bernyanyi guna mengubah sikap mereka secara positif. Selain itu, efek musik yang menyegarkan dan menenangkan bisa membantu pemecahan masalah.

Terapi Musik dan Kecemasan pasien Diabetes Mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 pasien diabetes melitus sebelum terapi musik 35 pasien mengalami cemas sedang setelah intervensi berkurang menjadi 18 pasien mengalami cemas sedang, dan yang mengalami cemas ringan dari 5 menjadi 22 pasien. Hasil ini diperkuat dengan hasil uji statistis *Wilcoxon Sign Rank* 0,000 ($\alpha < 0,05$). Karena $P < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi terapi musik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi terapi musik menurunkan kecemasan pasien diabetes melitus tipe 2.

Menurut temuan penelitian A. I. Muzaki dan Dian, terapi musik telah diteliti dan diterapkan sejak lama karena banyak manfaat terapeutiknya. Endorfin, yang menurunkan tekanan darah, detak jantung, dan laju pernapasan serta menghasilkan suasana menyenangkan untuk mengurangi rasa takut dan cemas, diproduksi ketika sistem saraf pusat distimulasi oleh musik. Selain itu, musik memiliki kekuatan untuk meningkatkan emosi dan meningkatkan suasana hati, yang secara alami meningkatkan kapasitas seseorang untuk menjadi lebih baik dalam bidang klinis seperti kecemasan dan rasa sakit (Marsono dan Ismerini, 2022). "Efektivitas terapi musik dalam menurunkan tingkat stres dan

kecemasan" tertuang dalam artikel jurnal "Khadijah, Efektivitas Terapi Musik untuk Mengurangi Tingkat Stres dan Kecemasan, 2023." Hal ini sejalan dengan publikasi (Biondi, 2019). Melalui pengalaman mendengar musik yang menenangkan, terapi musik mengubah pola mental setiap orang, mengurangi stres dan kecemasan. Sesuai dengan penelitian yang menampakkan terapi musik klasik berdampak dalam menurunkan ketegangan, kecemasan, dan depresi (Linda Putri Ocktaviani, 2022). Pasien DM tipe 2 di Puskesmas Perak Timur Surabaya melaporkan berkurangnya rasa khawatir akibat efektivitas intervensi terapi musik (Ichtiafi Waryanuarita, 2018).

Para peneliti menemukan bahwasanya menawarkan terapi musik dan menyediakan musik instrumental sebagai pengalih perhatian membantu pasien merasa lebih nyaman. Skor HARS menampakkan adanya penurunan tingkat kecemasan. Hal ini dikarenakan musik instrumental yang menenangkan bisa memberi efek menenangkan pada pasien sehingga merasa lebih tenteram dan nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Terapi Musik Menurunkan Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya disimpulkan bahwa sebelum diberikan terapi musik hampir seluruhnya pasien mengalami cemas sedang dan sebagian kecil cemas ringan, setelah diberikan intervensi sebagian besar mengalami cemas sedang dan sebagian besar mengalami cemas ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik menurunkan kecemasan pasien diabetes mellitus tipe 2 ($p=0,00$).

SARAN

Terapi musik dapat direkomendasikan pilihan non-farmakologis yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien diabetes tipe 2. Program terapi musik yang disesuaikan dengan preferensi musik individu dapat

memberikan rasa relaksasi dan mengurangi kecemasan yang seringkali terjadi pada pasien diabetes. Diperlukan edukasi kepada tenaga medis dan keluarga pasien tentang pentingnya terapi musik dalam pengelolaan kecemasan. perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan jenis musik yang paling efektif untuk pasien diabetes tipe 2, baik itu musik klasik, musik instrumental, atau musik lainnya yang dapat meningkatkan relaksasi dan menurunkan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani D, H. S. (2023). Hubungan indeks massa tubuh dengan kadar HBA1C pada penderita diabetes melitus tipe-2. *Jurnal penelitian Universitas Trisakti*, 190-198.
- Aindyati, B. B. & A. (2016). Hubungan pengetahuan terapi diet dengan indeks glikemik bahan makanan yang dikonsumsi pasien diabetes mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 377. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i3.219>
- Apri Wulandari, E. K. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien tentang pencegahan komplikasi diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit medika mulya wonogiri. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*.
- Ayu Hartati Bakri, A. B. (2023). Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh (IMT) dengan kadar HBA1C di rumah sakit Ibnu Sina Makassar. *Fakumi Medical Journal*, 677-684.
- Dian, E. (2019). Hubungan strategi coping dengan tingkat kecemasan penderita diabetes melitus dipoli penyakit dalam rumah sakit bhayangkara mappaloudang makassar. *Stikes Panakkukang*, 1, 1–94.
- Fauziah, A. (2021). Pengaruh beras merah (*oryza nivara*) dan beras jagung (*zea mays l.*) Terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas antang kota makassar. *Universitas Hasanudin Makassar*. 5(2), 1-12.
- Ferlitasari, S. N. (2022). Gambaran karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di rumah sakit pertamina Cirebon tahun 2019. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*. 2 (1), 1–16.
- Ginanjari, Y., Damayanti, I., & Permana, I. (2022). Pengaruh senam diabetes terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja PKM Ciamis Kabupaten Ciamis tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i1.6408>
- Halawa, E. J., Legi, N. N., Pasambuna, M., Ranti, I. N., Pioh, I. T., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (N. D. . (2021). Diet compliance in type ii diabetes mellitus patients to control blood glucose levels at rsu gmim pancaran kasih manado. *E-Prosiding Semnas Dies Natalis 21 Poltekkes Kemenkes Manado*, 538–543.
- Hestiana, D. W. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 di kota Semarang. *Jurnal of Health Education*.
- Hikmah, N., Tasalim, R., & Dhea Manto, O. A. (2021). Efektivitas terapi air putih terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 studi: narrative

- review. In *Journal Of Nursing Invention* E-ISSN 2828-481X, 2(2).
<https://doi.org/10.33859/jni.v2i2.130>
- Hirmawati, A. K. M. F. S. (2023). Kepatuhan diet pencegahan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 148–161.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2019). Terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 5–24.
- Khadijah, L. P. (2023). Efektivitas terapi musik untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 91-98.
- Kusnanto, Mohamad Alfaqih, Padoli (2021), A Qualitative Study Inquiry among Patients with Diabetic Foot Ulcers: What have They Felt? ,Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences. 2021 Jun 24; 9(E):574-580.
- Marsono, & Ismerini, H. (2022). Pengaruh pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan pada pasien di ruang icu: case report. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)*, 1, 39–45.
- Massiani, M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus di puskesmas kereng bangkirai. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 154–164.
- <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5162>
- Meliana, E. (2016). Hubungan kepatuhan diet dan kadar glukosa darah dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas sosial Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 1–76.
- Melinda. (2022). Gambaran kadar gula darah penderita diabetes mellitus peserta prolanis di Puskesmas 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(2), 1-12.
- Mukhtar, M., Adhiwijaya, A., & Ismayanti, I. (2022). (2022). Pengaruh terapi murottal terhadap perubahan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus di rs bhayangkara makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 166.
<https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3047>
- Nur Sukmawaty, M., Agustina Sitanggang, Y., Lani, T., Program Studi Sarjana Keperawatan, R., & Intan Martapura Kalimantan Selatan, S. (2023). Efektivitas kombinasi terapi musik instrument mozart dan guided imagery terhadap tingkat kecemasan keluarga klien dengan odgj effectiveness of instrument music therapy (mozart) and guided imagery on anxiety levels family with clients mental disorders. *Journal Health & Science Gorontalo Journal Health And Science Community*, 1, 281–288.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/Gojhes/Index>
- Nuraeni, N., & Arjita, I. P. D. (2019). Pengaruh senam kaki diabet terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes

- mellitus type II. *Jurnal Kedokteran*, 3(2), 168. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v3i2.80>
- Oktavia, S. (2022). Faktor - faktor sosial demografi yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 1(2), 1-12.
- Poluan, O. A. (2020). Dentifikasi potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di rumah sakit gunung maria tomohon periode januari – mei 2018. *Pharmacon*.
- Prasetyo, A. W., & H. (2021). Pengetahuan tekanan darah dengan kadar glukosa pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Borneo Student Research*, 2(3), 2023–2030.
- Rediningsih, D. R. (2022). Faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe ii di desa kemambang. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Rifky Aditya HP, Sri Hardi W, Padoli, (2017). Tingkat Stress Dan Mekanisme Koping Pada Klien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 10 No 3 Desember 2017 E-ISSN 2407 – 8999. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Salma, N., Fadli, F., & Fattah, A. H. (2020). Hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah puasa pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 102. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1512>
- Santi Damayanti, A. (2015). No Title. *Jurnal Keperawatan Respati*, II, 1–18. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/jkry/article/view/174/83>
- Setiawati, E., Tjomiadi, C. E. F., & A. (2022). Hubungan kepatuhan diet dengan tingkat kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di puskesmas jambon kabupaten ponorogo. *Caring Nursing Journal*, 6(2), 48–56.
- Suryati, I., Primal, D., & Sulni, R. P. (2021). Pengaruh terapi musik flute terhadap penurunan gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 39–44. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.597>
- Trisnawati, D., Suryati, Y., & Susilawati, S. (2022). Spiritual mindfulness based on breathing exercise terhadap kecemasan dan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 425–438. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4427>
- Tursina, A., Wedhaningrum, A., & Darah, K. G. (2018). Pengaruh diet dm terhadap penurunan gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe II di puskesmas ngawen klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Stikes Duta Gama Klaten*, 10(2), 45–58.
- Vania R. Yunizar, M. J. (2024). Pengaruh musik instrumental terhadap kecemasan pasien pada tindakan perawatan gigi dan mulut. *e-GiGi*, 192-198.
- Yuliputra, S. S. (2022). Hubungan kecemasan dengan kadar glukosa pasien diabetes melitus

di poli rawat jalan rsi sultan
agung semarang.

Zhafirah, Nahdah Shofi, & Palupi, L. M.
(2019). No Title. Jurnal Media

Keperawatan: Politeknik
Kesehatan Makassar, 10(2), 85–
91.